

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Pada bulan Desember tahun 2019, Cina melaporkan secara resmi adanya virus dari Wuhan bernama Covid-19 kepada World Health Organization. Berdasarkan data artikel dari Kompas.com, pada hari kamis 17 September 2020, jumlah kasus Covid-19 mencapai 232.628 orang di Indonesia, terhitung sejak diumumkannya pasien pertama terinfeksi virus Corona pada 2 Maret 2020. Virus ini menyebar menjadi pandemi global yang sudah banyak mengambil nyawa sehingga berbagai cara negara di seluruh dunia berusaha untuk mengurangi penyebaran Covid-19 dan menginstruksikan kepada masyarakat untuk mematuhi peraturan selama pandemi. Meskipun begitu, ternyata masih banyak masyarakat yang masih tidak peduli dengan peraturan atau protokol kesehatan covid bahkan banyak yang tidak percaya dengan covid karena munculnya berita hoaks dan disinformasi yang menyebar secara cepat sehingga memperburuk masalah.

Menurut artikel (Kompas.com, 2021) awal mula virus ini ditemukan, masih banyak hal klinis yang belum dipastikan terkait dengan Covid-19 yang belum jelas, sehingga informasi yang beredar dalam masyarakat juga banyak yang meragukan penjelasan tentang Covid-19. hal ini menyebarkan rasa khawatir dan ketidakpastian dalam masyarakat bagaimana mendapatkan dan menghadapi informasi tersebut. Sehingga mereka lebih memilih untuk mencari berita-berita yang bisa menenangkan mereka tanpa mengetahui kalau banyak juga berita-berita itu adalah berita hoaks. Akibatnya banyak masyarakat yang tidak menganggap pandemi Covid-19 dengan serius. Banyak masyarakat di Indonesia yang menganggap Covid-19 tidak berbahaya bahkan ada juga yang menganggap Covid-19 itu tidak ada,

Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya protokol kesehatan Covid-19 akibat penyebaran berita hoaks

tentang Covid-19. Berdasarkan data dari artikel (CNN Indonesia.com, 2021) kumpulan isu hoaks Covid-19 dari 23 Januari sampai 10 Maret 2021, terdapat 2697 hoaks i media sosial di media sosial, dan konten hoaks yang sudah ada 2360 konten hoaks yang sudah diturunkan. Di era digital ini, media merupakan tempat di mana berita hoaks menyebar dengan cepat. Kemudahan dalam mengakses informasi lewat teknologi membuat banyak orang cenderung membaca dan menyebarkan informasi yang diterima tanpa memeriksa akurasi informasi dan berita yang disebarkan. Menurut artikel (Adv,Kompas.id, 2021) hal ini juga dikarenakan kurangnya kemampuan literasi sebagian masyarakat indonesia, memiliki tingkat minat baca yang rendah, sehingga mudah termakan hoaks karena misinformasi ditelan mentah-mentah tanpa dicerna serta mudah menyebarkan informasi tersebut.

Terlebih lagi kurangnya media pembelajaran dan edukasi yang disebarkan tidak terlalu berdampak kepada masyarakat karena orang-orang tidak tertarik untuk mencari dan melihat info yang benar. Menurut artikel dari (Kominfo, 2019) masyarakat lebih tertarik dengan berita hoaks karena topiknya yang menarik dan unik sehingga dengan mudah langsung percaya dengan hoaks. sehingga menimbulkan faktor bias konfirmasi dalam masyarakat. Ketidakpastian masyarakat tentang Covid-19 membuat mereka tidak menanggapi informasi tentang bahayanya penyebaran berita hoaks pada pandemi covid-19 sehingga hanya mencari informasi yang menarik dan sesuai dengan pendirian mereka dan menolak data lain yang bertentangan.

Meski media bisa menjadi tempat beredarnya informasi yang salah, tetapi media juga bisa menjadi tempat pembelajaran sebagai media edukasi seputar berita hoaks COVID-19. berdasarkan penjelasan dari (Kementerian, Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), media bisa menangkal berita negatif yang selama ini tersebar di media sosial. Media animasi menjadi salah satu media yang bisa memberikan informasi dengan menampilkan cerita dari karakter. Salah satu penyampaian pesan dalam bentuk animasi adalah dengan menampilkan animasi *motion graphic*. Dengan animasi *motion graphic* informasi akan lebih mudah diterima terutama oleh para remaja ketika menerima informasi tentang berita Covid-19. *Motion graphic* bisa

menyampaikan berbagai informasi dengan menjelaskan secara visual dan audio sebagai media edukasi, Dalam menyampaikan pesan informasi yang bermanfaat, pembuatan animasi *motion graphic* diharapkan dapat memunculkan suatu hubungan psikologi kepada para audiens yang melihatnya sehingga membuat mereka tertarik dalam memahami konteks jalan cerita yang disampaikan, terutama dalam menerima penjelasan berita hoaks yang masih banyak belum dipahami dan disadari oleh banyak orang.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis membuat karya dalam penyusunan tugas akhir ini dengan judul 'Perancangan *Motion Graphic* sebagai Media Edukasi Tentang Berita Hoaks Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang didapat adalah sebagai berikut:

1. Cepatnya penyebaran disinformasi Covid-19 dalam masyarakat karena pengaruh sosial media
2. Banyak masyarakat yang mudah percaya dengan berita hoaks
3. Kurangnya media animasi yang memberi penjelasan tentang berita hoaks dan disinformasi untuk menyadarkan masyarakat
4. Kurangnya perancangan *motion graphic* dalam pembuatan media edukasi berita hoaks Covid-19

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana memberikan edukasi dalam menyampaikan pesan serta informasi tentang berita hoaks Covid-19 yang menyebar di media sosial kepada remaja?
2. Bagaimana proses perancangan produksi animasi *motion graphic* sebagai media edukasi tentang berita hoaks Covid-19?

1.4 Ruang Lingkup

Agar pembuatan Tugas Akhir ini lebih terukur, ruang lingkup pembahasan berupa:

1. Apa

Perancangan edukasi *motion graphic* tentang berita hoaks dan disinformasi terkait Covid-19.

2. Siapa

Target audiens dari penelitian dan perancangan *motion graphic* ini ditujukan kepada masyarakat terutama pada kalangan remaja.

3. Di mana

Lokasi penelitian perancangan *motion graphic* ini dilakukan pada daerah provinsi Banten, Kabupaten Serang, Kecamatan kramatwatu

4. Kapan

Perancangan ini dimulai pada bulan September 2020 dan diperkirakan akan selesai pada tahun 2021.

5. Kenapa

Perancangan *motion graphic* ini bertujuan untuk memberi media edukasi kepada remaja tentang bahayanya berita hoaks Covid-19 yang tersebar melalui sosial media.

6. Bagian Mana

Dalam pembuatan Tugas Akhir ini, penulis menjadi *motion graphic designer* atau generalis animasi secara penuh dari awal perancangan hingga produksi sampai hasil akhir.

1.5 Tujuan Penelitian/Perancangan

1. Memberikan edukasi serta menyampaikan pesan tentang berita hoaks Covid-19 kepada remaja yang menyebar di media sosial.
2. Melakukan proses perancangan untuk produksi animasi *motion graphic* sebagai media edukasi dan penjelasan tentang berita hoaks Covid-19

1.6 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengembangan media pembelajaran dan media edukasi lebih lanjut dalam menerangkan berita hoaks Covid-19.

2. Praktis

Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bisa menyadarkan dan menambah wawasan tentang berita hoaks yang menyebar di sosial media terutama tentang berita hoaks Covid-19

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Metode Kualitatif

Menurut Bogdan Biklen, S. (1992: 21-22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Contoh pelaksanaan dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan studi pustaka. Observasi yang dilakukan adalah dengan memperhatikan dan mengamati orang-orang di lapangan yang tidak mematuhi protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai bagaimana tanggapan seorang narasumber tentang Covid-19. Studi Pustaka dilakukan dengan mencari literasi atau laporan tentang berita hoaks dan Covid-19.

1.8 Cara Pengumpulan dan Analisis Data

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam pengerjaan tugas akhir ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data dari metode kualitatif sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Margono (2000: 158) observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Menurut (Sri Soedewi, 2020) observasi adalah Kegiatan

dilakukan dengan memberikan pengamatan langsung pada objek penelitian yaitu mencatat objek-objek, peristiwa, dan perilaku di sekitar lapangan.

Obervasi dilakukan dengan mencari informasi yang ada di sosial media dan internet terkait dengan permasalahan hoaks dan berita disinformasi yang menyebar. Karena banyaknya sumber berita yang mendokumentasikan sikap masyarakat dalam masa pandemi terhadap berita hoaks melalui sosial media.

2. Studi Pustaka

Menurut (Raco, 2010: 104) Studi Pustaka atau Tinjauan Pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti.

Studi pustaka dilakukan dengan mencari literasi atau laporan yang berhubungan dengan teori hoaks serta bagaimana manusia dalam menanggapi orang-orang mudah percaya terhadap berita hoaks dan disinformasi tersebut. Selain itu studi pustaka juga dilakukan untuk mencari teori media dalam pembuatan animasi *motion graphic*.

3. Wawancara

Menurut (Sutrisno, 1989: 192), Metode Interview/Wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Wawancara pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, menurut (Sugiyono: 2013) wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara dilakukan kepada narasumber terkait dengan pembahasan berita hoaks Covid yang menyebar secara cepat di media sosial dan hubungan dengan bagaimana tanggapan masyarakat ketika mereka menerima berita hoaks. Serta, mewawancarai beberapa orang yang mempercayai berita hoaks tentang covid, dan mencari tahu mengapa mereka mempercayainya.

1.8.2 Metode Analisis Data

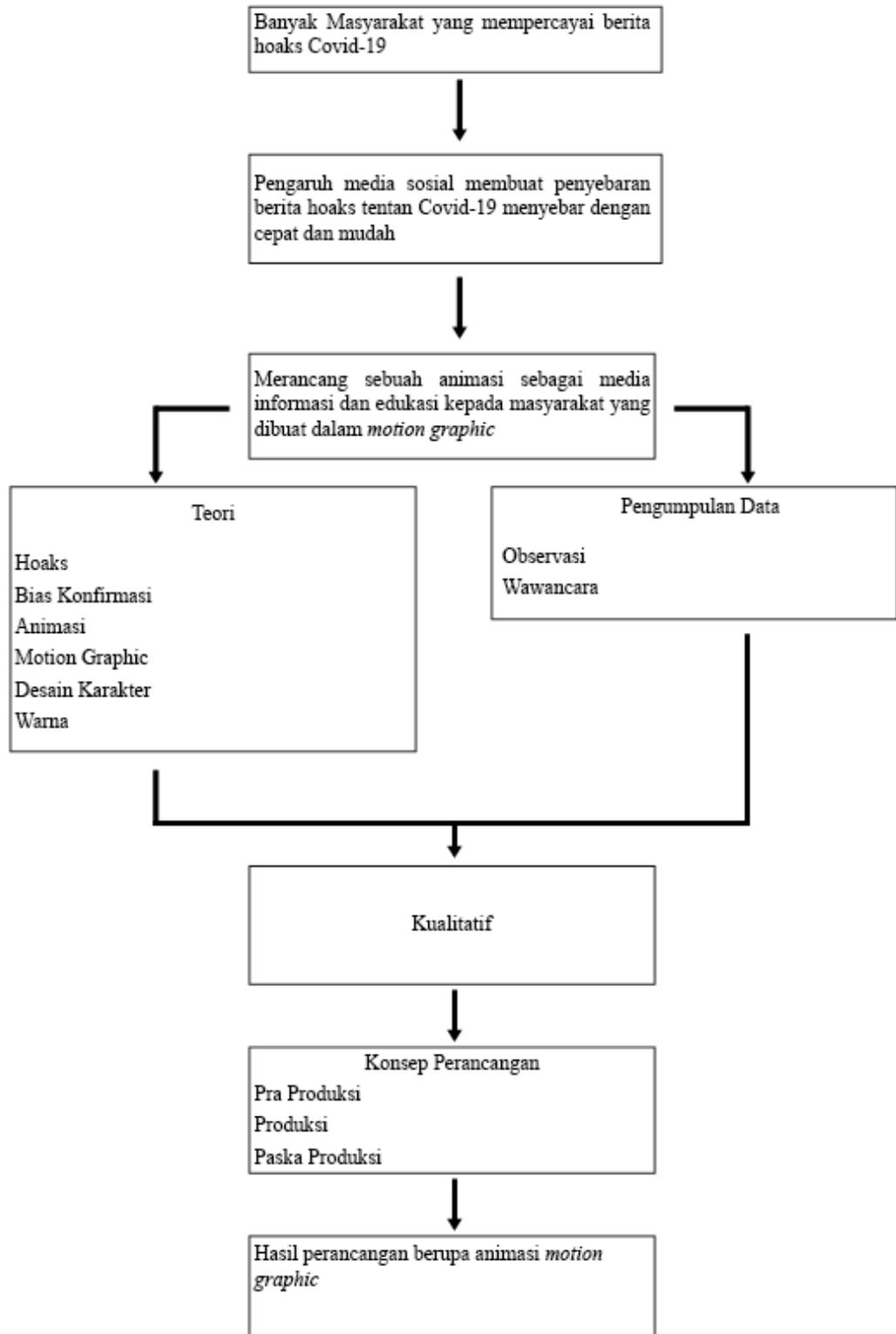
A. Konvensional

Menurut (A. Supratiknya, 2015: 126) analisis konvensional adalah analisis yang bertujuan mendeskripsikan sebuah fenomena bertolak dari fakta-fakta spesifik yang terdapat dalam data. Pendekatan ini dipilih manakala belum ada atau hanya tersedia sedikit teori atau hasil-hasil penelitian sehingga belum tersedia pengetahuan yang cukup utuh tentang fenomena yang sedang diteliti.

B. Matriks

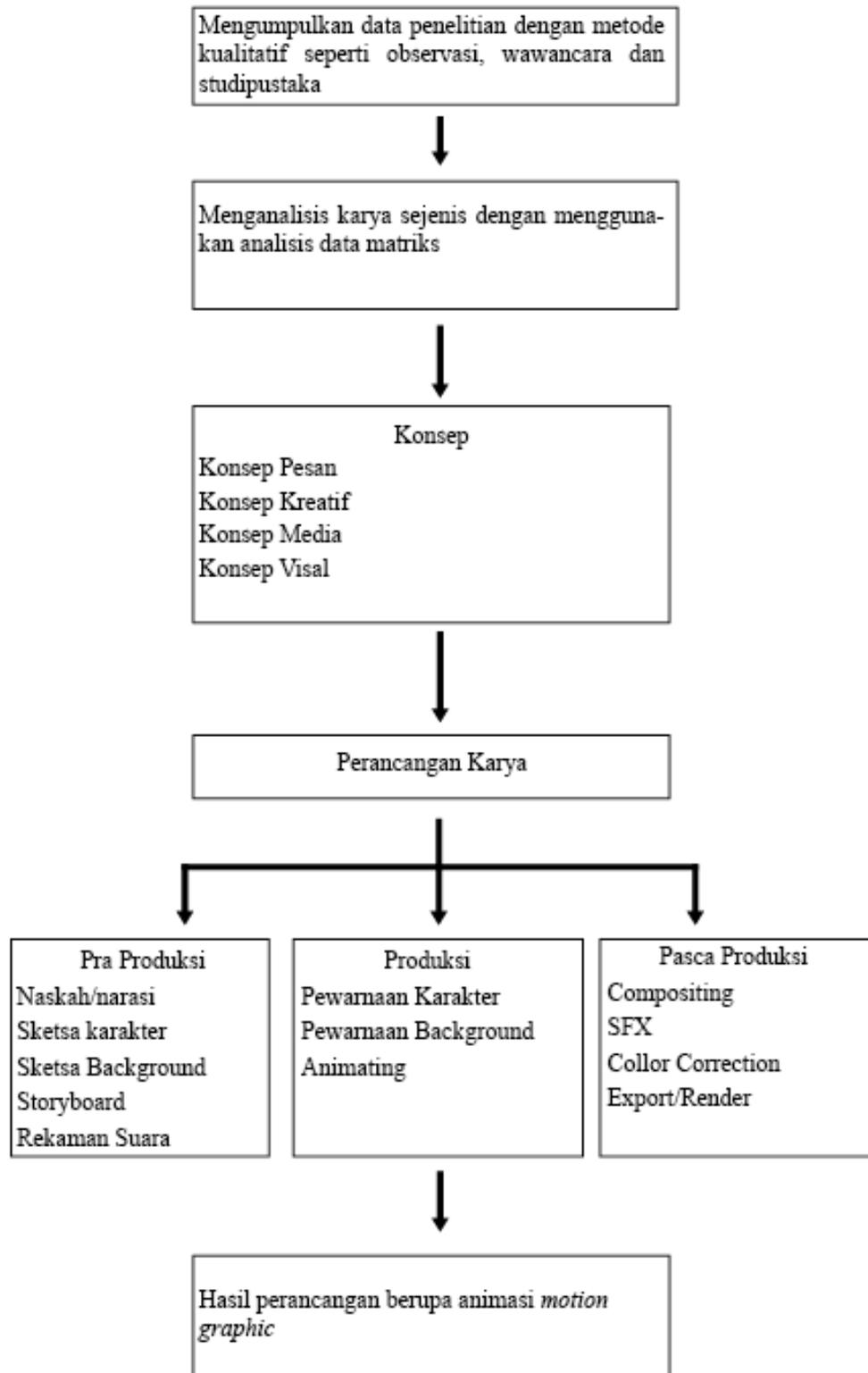
Menurut (Soewardikoen, 2019) analisis matriks adalah jukstaposisi atau membandingkan dengan cara menjajarkan. Sebuah matriks terdiri dari kolom dan baris yang masih-masing mewakili dua dimensi yang berbeda, dapat berupa konsep atau kumpulan informasi. Analisis data karya sejenis dipakai dalam pengumpulan data karya sejenis. Sebagai referensi bagaimana membuat perancangan *motion graphic* yang diinginkan.

1.9 Kerangka Penelitian



Sumber: Data Pribadi, 2020

1.10 Kerangka Perancangan



Sumber: Data Pribadi, 2021

1.11 Pembabakan

Penulisan tugas akhir ini akan dibuat berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang munculnya Berita Hoaks covid-19, identifikasi masalah dalam masyarakat yang percaya berita hoaks covid, ruang lingkup, tujuan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisi yang digunakan, serta kerangka perancangan.

BAB II

menjelaskan teori yang relevan dengan topik masalah dan objek penelitian yang diangkat, seperti teori berita hoaks, animasi, serta *motion graphic*

BAB III

Bab ini berisikan penjelasan dari hasil data dan survey yang sudah diteliti baik dari data wawancara, observasi, studi pustaka serta penarikan kesimpulan dari penjelasan yang sudah diuraikan

BAB IV

Bab ini berisikan penjelasan dari konsep yang sudah dibuat dari hasil penelitian dan analisis yang sudah ada, serta hasil perancangan seperti proses pra produksi, produksi hingga pasca produksi

BAB V

Bab ini berisi penutup dan kesimpulan dari perancangan *motion graphic* yang akan dibuat dari hasil analisis dan data yang didapat. Serta saran dari hasil penelitian yang bisa diterima